

Etnoekologi Manusia dan Sampah: Pemahaman terhadap Sampah dan Pengelolaannya (Studi Kasus Pesisir Bandengan, Kabupaten Kendal)

Anggun Tri Akadiana¹, Budi Puspo Priyadi², Fadhilatul Azhar³

AFILIASI

¹Mahasiswa Program Studi S1
Antropologi Sosial FIB
Universitas Diponegoro
^{2,3} Program Studi Antropologi
Sosial FIB Universitas
Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, Tembalang,
Kec. Tembalang, Kota
Semarang, Jawa Tengah, 50275

Corresponding author:

anggunakadiana20@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan lingkungan merupakan salah satu permasalahan yang tidak dapat dihindari selama manusia hidup berinteraksi dengan alam dan lingkungannya. Isu permasalahan lingkungan yang ada di Indonesia salah satunya mengenai permasalahan sampah di wilayah pesisir. Wilayah pesisir seringkali menjadi tempat pembuangan sampah dari berbagai aktivitas manusia baik dari aktivitas darat maupun di kawasan pesisir itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui pandangan masyarakat Kelurahan Bandengan terhadap laut; 2) Mengetahui pandangan masyarakat Kelurahan Bandengan terhadap sampah; 3) Mendeskripsikan perilaku masyarakat Kelurahan Bandengan dalam membuang sampah di laut. Fenomena permasalahan tersebut dianalisis menggunakan teori *Human Ecology* yang dijelaskan oleh Terry Rambo dan Teori Orientasi Nilai Budaya yang dijelaskan oleh Kluckhohn. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Bandengan memiliki kesadaran mengenai pentingnya laut dalam kehidupan mereka. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap sampah di Kelurahan Bandengan sangat beragam. Penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan masyarakat dan kesadaran mengenai pengelolaan sampah masih rendah terutama di wilayah RW 4 Kelurahan Bandengan.

Keywords: pemahaman, perilaku, masyarakat pesisir, sampah, laut.

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang ini, isu mengenai permasalahan kerusakan dan pencemaran lingkungan terus meningkat. Pencemaran lingkungan dapat terjadi akibat adanya kontaminasi udara, air, dan tanah oleh aktivitas manusia. Hal ini yang menjadi penyebab terbesar terjadinya penyakit dan kematian di negara-negara berpendapatan rendah atau menengah. Berdasarkan data yang terhimpun oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diperkirakan sekitar 8,9 juta kasus kematian setiap tahun akibat penyakit yang berkaitan dengan pencemaran lingkungan (Landrigan & Fuller, 2015). Permasalahan lingkungan merupakan salah satu permasalahan yang tidak dapat dihindari selama manusia hidup berinteraksi dengan alam dan lingkungannya. Manusia dan alam akan terus berinteraksi sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan (Mutiani, 2017). Apabila lingkungan alam berkembang dengan baik maka akan berdampak baik bagi manusia. Namun sebaliknya apabila lingkungan alam mengalami ketidak seimbangan akibat manusia maka akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri (Nanlohy, 2016). Isu permasalahan lingkungan yang ada di Indonesia salah satunya mengenai permasalahan sampah di wilayah pesisir. Berdasarkan data penelitian Jambeck et al. (2015) Indonesia menempati negara kedua terbesar penyumbang pencemaran plastik di lingkungan laut setelah Cina. Pencemaran sampah plastik yang salah dalam pengelolaan ini diperkirakan sekitar 3,22 juta metrik ton (MMT) per tahun dan akan terus bertambah. Permasalahan sampah pesisir menjadi isu yang selalu hangat dibicarakan sebagai isu global maupun nasional.

Berbagai aktivitas yang dilakukan di kawasan pesisir tidak terlepas dari kegiatan perekonomian, yaitu dalam hal perikanan tangkap dan budidaya, industri serta pariwisata. Wilayah pesisir seringkali menjadi tempat pembuangan sampah dari berbagai aktivitas manusia tersebut baik dari aktivitas darat maupun di kawasan pesisir itu sendiri. Hal ini karena wilayah pesisir pantai menjadi tempat titik akhir atau bagian hilir dari aliran sungai (Asror et al., 2023). Masyarakat yang bertempat tinggal di pinggiran sungai ketika membuang sampah di sungai tersebut maka sampah-sampah tersebut akan menumpuk di hilir sungai atau disebut pesisir pantai. Selain itu, tumpukan sampah yang menumpuk di sepanjang aliran sungai diperparah oleh kebiasaan masyarakat pesisir pantai yang turut membuang sampah di sungai. Sampah merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh aktivitas manusia atau alam yang dibuang atau terbuang tanpa memiliki nilai ekonomis (Apriliana et al., 2022). Setiap manusia cenderung menghasilkan sampah dalam kehidupan sehari-harinya, tidak memandang status sosial ekonomi maupun budaya. Sebuah barang akan sangat mudah dijadikan sampah apabila dianggap sudah tidak terpakai. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap barang yang dianggap tidak memiliki nilai fungsi atau manfaat maka bagi pemilik barang tersebut telah dianggap sebagai sampah (Sari A et al., 2023). Meningkatnya jumlah sampah tentunya harus diimbangi dengan kemampuan untuk mengelola sampah tersebut. Permasalahan sampah pesisir yang tidak dikelola dengan baik maka akan menyebabkan berbagai dampak secara fisik seperti menurunnya keindahan wilayah tersebut, menimbulkan bau dari sampah yang busuk, pencemaran udara akibat pembakaran sampah dan timbulnya berbagai penyakit yang mengganggu kesehatan masyarakat.

Berdasarkan data BPS pada tahun 2021 yang mana perlakuan pilah sampah yang dilakukan oleh RT di Indonesia bahwa terdapat 58% sampah yang tidak pernah dipilah. Sampah yang tidak dipilah sangat besar persentasenya dibandingkan dengan memanfaatkan sampah yang telah dipilah. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan tentang pengelolaan sampah masih belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat. Sampah-sampah yang tertimbun menjadikan lingkungan terlihat kumuh dan kotor serta dapat menjadi penyebab banjir apabila musim hujan telah tiba. Selanjutnya, pada persentase rumah tangga yang memiliki pengetahuan tentang pemilahan sampah di Indonesia bahwa lebih banyak persentase yang menunjukkan masyarakat yang tahu tetapi tidak memilah sampah dan masyarakat yang tidak tahu tetapi tidak memilah sampah. Berdasarkan data tersebut, sampah yang tidak pernah dipilah pada akhirnya akan menyulitkan pada proses pengelolaannya. Hal ini karena orang yang mengetahui perlunya memilah sampah tetapi pada prakteknya tidak melakukan cara tersebut sehingga fenomena ini dapat dikatakan sebagai fenomena NIMBY (*Not In My Back Yard*). Fenomena ini terbentuk dari sikap kurang pedulinya masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya sehingga apabila lingkungan mereka sendiri dianggap bersih maka masyarakat tidak peduli lagi terhadap lingkungan yang lebih luas Holm et al. (dalam Atmanti, 2023). Oleh sebab itu, pengetahuan pemilahan terhadap sampah perlu untuk dilihat sebagai proses dalam memahami perilaku masyarakat dalam mengelola sampah dari sumbernya. Hal inilah yang akan dikaji lebih lanjut dalam mengenai pengetahuan pengelolaan sampah oleh masyarakat pesisir Kelurahan Bandengan.

Permasalahan mengenai sampah mencakup banyak aspek sehingga diperlukan pengelolaan yang komprehensif dan terintegrasi dengan inovasi baru. Pengelolaan ini harus mengedepankan berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi dan melihat kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat untuk mengetahui teknik pengelolaan sampah yang tepat. Mengubah perilaku masyarakat dengan berbasis pada kesadaran masyarakat itu sendiri dilakukan dengan konsep 3R. Konsep 3R ini mencakup *Reuse*, *Recycle* dan *Reduce*. Pengelolaan sampah ini juga tercantum dalam UU No 18 Tahun 2008 dan PP No 81 Tahun 2012 dengan dua fokus utama yaitu pengurangan dan penanganan sampah. Seperti yang telah dijelaskan dalam UU tersebut bahwa pengelolaan sampah dilakukan dari sumber sampah hingga sampai pada pengelolaan akhir (Majid et al., 2020). Konsep 3R ini bertujuan untuk melibatkan masyarakat di dalam proses pengelolaan sampah dengan cara *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang). Penggunaan konsep 3R dalam pengelolaan sampah pada saat ini telah menjadi proses yang sesuai untuk menangani dan mengurangi sampah di wilayah tertentu dengan persentase sampah dapat dikurangi sebesar 15-20% (Majid et al., 2020). Sampah-sampah dapat di proses mulai dari pewadahan, pengumpulan, pengangkutan hingga proses akhir. Pengelolaan sampah dengan konsep 3R bertujuan untuk mengurangi sampah di masyarakat sebagai sumber dari penghasil sampah. Penerapan konsep pengelolaan sampah menggunakan 3R dapat ditentukan keberhasilannya apabila masyarakat memiliki keinginan untuk berkontribusi dengan mengubah perilaku yang dipengaruhi oleh karakter sosial, ekonomi dan budaya masyarakat tersebut. Pelaksanaan pengelolaan sampah ini harus diawali dengan mengubah cara pandang “membuang”

menjadi “mengelola” untuk dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran masyarakat mengenai sampah.

Pengelolaan sampah yang berbasis pada masyarakat dan lingkungan bersifat antroposentris¹. Kemampuan manusia dalam hidup berkaitan dengan alam yang mana selalu memiliki kebutuhan hidup yang bersifat materil, seperti makanan dan nonmaterial untuk nilai estetisnya (Rusdiana, 2015). Manusia memiliki keanekaragaman unsur budaya yang memengaruhi pola pikir dan perilaku sehingga tepat untuk dihubungkan dengan permasalahan lingkungan hidup dengan melihat hasil dari akibat pembangunan, seperti kehancuran, ketidakselarasan, kerusakan dan pencemaran lingkungan (Herlina, 2017). Permasalahan lingkungan dilihat dalam sudut pandang manusia dengan berbagai kepentingan dalam pemenuhan hidupnya sehingga menjadikan manusia sebagai pusat yang bertanggung jawab atas adanya degradasi² lingkungan di berbagai kawasan di dunia. Selain itu, adanya mobilitas perkembangan akal pikiran pada proses perubahan zaman menjadikan karakter dan cara pandang manusia turut berubah yang akan berdampak pada permasalahan lingkungan. Akar dari permasalahan lingkungan yaitu dengan adanya pembangunan yang dilakukan manusia terkadang tidak memperhatikan berbagai faktor keseimbangan lingkungan sehingga dapat menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup (Pangesti et al., 2023). Pengelolaan lingkungan yang baik dengan memusatkan perhatian pada pola pikir masyarakat dapat memunculkan kehidupan bermasyarakat yang nyaman sehingga pengelolaan sampah harus memperhatikan lingkungan wilayah dengan sebaik-baiknya. Dalam pengelolaan yang berfokus pada manusia dan lingkungan disebut etnoekologi. Pengetahuan masyarakat lokal termasuk ke dalam pendekatan etnoekologi di mana menganalisis semua aspek pengetahuan yang terdapat di masyarakat lokal mengenai lingkungannya. Penelitian mengenai etnoekologi meliputi persepsi dan konsepsi masyarakat lokal tentang lingkungannya serta adaptasi maupun pengelolaan sumber daya alam yang terdapat di dalamnya (Samson et al., 2024).

Berangkat dari dasar tersebut, permasalahan seperti ini juga terjadi di Bandengan, salah satu kelurahan di Kabupaten Kendal yang letaknya berada di daerah pesisir. Mayoritas masyarakat Bandengan bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani (petani sawah dan tambak). Sungai dan laut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kelurahan Bandengan sebagai modal dalam mencari nafkah. Oleh karena itu, tidak heran bahwa kawasan pesisir Bandengan memiliki tambak-tambak dan perahu yang dijadikan masyarakatnya untuk mencari nafkah. Kondisi pemukiman masyarakat Bandengan dapat dikatakan kumuh terlebih pemukiman yang berada di pinggir sungai karena bangunan yang didirikan saling berhimpitan dan tidak ada jarak antar bangunannya serta bangunan rumah yang temporer terlihat tidak tertata rapi (Nuraini, 2023). Selain itu, daerah ini nampak kumuh karena produksi sampah yang terus mengalami

¹ *Antroposentris* merupakan teori mengenai etika lingkungan di mana melihat manusia sebagai pusat alam semesta dan memiliki hak untuk memanfaatkan atau menggunakan alam dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya (Yuono, 2019).

² *Degradasi* menurut KBBI mempunyai arti penurunan, kemerosotan, atau kemunduran, terutama berkaitan dengan mutu, moral, atau pangkat (KBBI, 2023).

peningkatan, tetapi pengelolaan terhadap sampah tersebut masih sangat kurang. Sungai di wilayah Bandengan mengalir dari arah selatan dan menjadikan sungai ini sebagai penghubung sungai-sungai kecil di kota. Sungai inilah yang menjadi pusat pemberhentian terakhir air dan terhubung langsung ke arah Laut Utara Jawa. Oleh karena itu, sampah-sampah yang berasal dari hulu juga menjadi salah satu alasan sungai di Kelurahan Bandengan penuh dengan sampah. Selain itu, polusi udara akibat sampah ditambah pola kegiatan masyarakat sebagai nelayan menjadikan bau sampah bercampur dengan bau ikan.

Tipologi permukiman wilayah Bandengan termasuk dalam permukiman kumuh nelayan yang dekat dengan pusat kegiatan ekonomi sosial dan berada di pinggiran kota. Tingkat kekumuhan kawasan tersebut tidak dapat dipisahkan dari pola mata pencaharian masyarakatnya yang didominasi oleh aktivitas nelayan. Permasalahan saluran drainase juga menjadi alasan utama wilayah Bandengan tampak kumuh. Permasalahan saluran drainase yang tidak terawat atau rusak serta pengelolaan air limbah yang tidak memenuhi standar teknis menjadikan gagalnya penyerapan air dengan baik. Oleh sebab itu, kawasan permukiman Bandengan sering terendam banjir rob. Kebiasaan masyarakat dalam menjaga lingkungan dan kesehatan terlihat masih kurang dengan ditandai oleh aktivitas masyarakat yang masih membuang sampah di sungai-sungai. Berdasarkan Peraturan Menteri PUPR Nomor 14/PCR/M/2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh, ditegaskan bahwa pemerintah daerah merupakan aktor utama dalam upaya penanganan kawasan kumuh untuk menciptakan lingkungan hunian yang memenuhi standar kelayakan, kesehatan, keamanan, keharmonisan dan keberlanjutan (Nuraini, 2023). Penanganan dilakukan pemerintah daerah setempat dengan membuat dan menetapkan suatu program Kawasan Bandengan sebagai prioritas penanganan kumuh. Meskipun Pemerintah Kelurahan Bandengan telah meresmikan gedung Tempat Pembuangan Sampah dengan metode *Reduce, Reuse, dan Recycle*. Namun, hingga saat ini tidak dapat mengatasi permasalahan sampah di Kelurahan Bandengan karena pengelolaannya belum maksimal dan terbengkalai. Pada akhirnya, pengelolaan sampah yang kurang baik akan berdampak pada kualitas lingkungan permukiman dan tingkat kesehatan. Persoalan lain yang akan terdampak, yaitu kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Kelurahan Bandengan memiliki banyak potensi dari sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Namun, pemanfaatan potensi tersebut masih belum optimal akibat terkendala oleh permasalahan yang masih belum teratasi hingga saat ini termasuk permasalahan sampah. Selain itu, Kelurahan Bandengan memiliki tempat pengelolaan ikan atau TPI yang menjadi salah satu pusat pengelolaan yang mudah dijangkau oleh masyarakat dari luar wilayah Bandengan. Letak Kelurahan Bandengan yang dekat dengan pusat kota menjadikan TPI tersebut lebih mudah diakses. Dengan adanya pencemaran lingkungan akibat sampah maka dapat berpengaruh pada kualitas ikan yang dijual di TPI Bandengan (Imron et al., 2019). Ikan-ikan hasil tangkapan di laut juga akan tercemar oleh limbah sampah apabila kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah masih buruk. Terlebih sampah plastik yang sulit terurai menjadikan ikan-ikan juga akan tercemar mikroplastik tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengkaji

mengenai bagaimana pemahaman etnoekologi dalam pengelolaan sampah oleh masyarakat. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian skripsi mengenai pemahaman pengelolaan sampah khususnya di wilayah pesisir Bandengan, Kabupaten Kendal yang dianalisis *Human Ecology* yang dijelaskan oleh Terry Rambo dan Teori Orientasi Nilai Budaya yang dijelaskan oleh Kluckhohn.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang dibuat bersifat deskriptif yang terdiri atas kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan kegiatan yang diamati menggunakan desain kualitatif (Bogdan dan Taylor, 2012:4). Studi kasus ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti suatu kasus yang terjadi di suatu wilayah. Seperti yang dikemukakan Bungin (2003) bahwa penelitian studi kasus adalah suatu metode analisis data kualitatif yang menitikberatkan proses analisis pada kasus yang terjadi secara spesifik pada objek penelitian yang dikaji. Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan untuk menjelaskan strategi yang dapat digunakan masyarakat pesisir Desa Bandengan untuk mengelola sampah di wilayah tersebut mengingat Desa Bandengan terletak di pesisir pantai sehingga memiliki kerentanan terhadap kekumuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Waktu penelitian dilaksanakan dari Bulan Oktober 2024 - Februari 2025 dengan melakukan observasi partisipan dan wawancara mendalam.

Observasi dilakukan dengan pengamatan dengan disertai pencatatan setiap keadaan atau perilaku objek sasaran yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi secara langsung di Kelurahan Bandengan dengan mengamati perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan mengelola sampah mereka. Selain itu, peneliti juga akan mengamati situasi maupun kondisi tempat pembuangan sampah di wilayah tersebut. Dengan adanya observasi ini maka peneliti diharapkan dapat memperoleh informasi dasar terkait permasalahan yang diteliti dan dapat memahami konteks data secara lebih menyeluruh. Selain itu juga dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali informasi pada masyarakat pesisir di Kelurahan Bandengan, Kabupaten Kendal. Informasi yang digali terkait pemahaman masyarakat dan perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat terkhusus di tempat yang terlihat kekumuhan di wilayah tersebut. Wawancara mendalam dilakukan kepada masyarakat umum pesisir dengan kriteria yang tinggal di dekat laut terutama di RW 4 Kelurahan Bandengan, baik yang terlibat langsung dalam pengelolaan sampah maupun yang terdampak, masyarakat nelayan yang setiap harinya melaut maupun bertani tambak, masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan sampah seperti pengurus di lingkungan RT/RW maupun Ketua TPS3R.

HASIL dan PEMBAHASAN

Masyarakat Nelayan dalam Mendefinisikan Laut dan Sampah Cara Masyarakat Pesisir Bandengan Memahami Laut

Pemahaman setiap individu mengenai lingkungan dapat diamati melalui beberapa hal diantaranya terkait kesadaran dan kepedulian mereka terhadap alam dan lingkungannya. Pengetahuan terkait konsep ekologi maupun sistem alam juga dapat dilihat dalam pemahaman setiap individu terhadap lingkungannya. Selain itu, pemahaman terhadap isu lingkungan dan adanya pencegahan maupun penanggulangan masalah lingkungan juga penting untuk dilihat dalam memahami pandangan mereka terhadap lingkungannya. Menurut para informan, laut dipandang sebagai ekosistem yang memiliki peranan penting untuk masyarakat pesisir di mana laut menyediakan sumber daya alam sebagai sumber kehidupan dan ekonomi mereka. Ekosistem laut yang sehat dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya terlebih dalam hal keberlanjutan sumber daya perikanan. Di samping itu, terdapat pandangan mengenai laut bahwa laut merupakan tempat yang jauh dari pemukiman masyarakat sehingga ia berpikir bahwa membuang sampah secara langsung di sungai maupun laut maka tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, membuang sampah di sungai atau laut juga dianggap dapat menampung sampah karena mereka berpikir bahwa laut memiliki kemampuan untuk menghilangkan sampah apabila sudah terhanyut arus. Masyarakat yang memiliki pandangan seperti ini dipengaruhi oleh pendidikan mereka sehingga pengetahuan mengenai dampak dari membuang sampah di sungai atau laut menjadi kurang.



Gambar 3. 1 Kondisi Lingkungan RW 4 Kelurahan Bandengan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Pak Anshori merupakan salah satu informan yang bertempat tinggal di RW 4 menjelaskan bahwa masyarakat di RW 4 mayoritas bekerja sebagai nelayan dan terdapat tantangan dalam hal pendidikan sehingga membentuk cara pandang mereka terhadap isu lingkungan terlebih dalam pengelolaan sampah. Kurangnya pendidikan formal yang diungkapkan informan tersebut menjadi alasan rendahnya pengetahuan tentang dampak negatif yang akan ditimbulkan dari pencemaran lingkungan dan kurangnya kesadaran akan pentingnya praktik pengelolaan sampah dengan baik dan benar. Pak Anshori juga menjelaskan perbandingan di RW lain yang jauh dari

sungai dan laut. Misalnya, di RW 1 yang dijelaskan bahwa masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan kebanyakan dari mereka memiliki pekerjaan bermacam-macam, seperti guru, polisi, PNS dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan pemahaman masyarakat di RW 1 mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan lebih baik dan mampu menerapkan prinsip pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Masyarakat di RW 1 yang mempunyai tingkat pendidikan lebih baik cenderung lebih aktif dan mampu mengelola sampah, seperti memilah sampah, mendaur ulang sampah dan berkontribusi dalam menjaga dan mengikuti kegiatan kebersihan lingkungan. Sementara itu, di masyarakat RW 4 yang terletak di dekat sungai maupun laut cenderung masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan praktik pengelolaan sampah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi dan pemahaman mereka mengenai cara pengelolaan sampah yang efektif untuk mengurangi sampah dan mencegah dampak negatif yang akan ditimbulkan.



Gambar 3. 2 Kondisi Lingkungan RW 1 Kelurahan Bandengan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Masyarakat pesisir Bandengan pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan sehingga laut memiliki makna yang sangat mendalam bagi kehidupan sosial ekonomi mereka. Laut sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat Bandengan yang mana menyediakan berbagai hasil tangkapan, seperti ikan, udang dan berbagai biota laut lainnya yang menjadi komoditas utama dalam perekonomian masyarakat tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan bahwa laut menjadi sumber kehidupan bagi mereka terlebih kegiatan meluat sudah dilakukan sejak jaman nenek moyang mereka. Berdasarkan wawancara, laut tidak hanya dipandang sebagai sumber daya alam bagi kehidupan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial bagi masyarakat. Adanya interaksi sosial ini dapat memperkuat solidaritas dan kerjasama diantara nelayan. Selain kegiatan ekonomi, kegiatan yang bersifat sosial ini juga menjadi sesuatu hal yang penting untuk dilakukan oleh para nelayan di wilayah Kelurahan Bandengan. Kegiatan

ini dilakukan bertujuan untuk menjaga hubungan sosial agar tetap baik dan harmonis antar sesama masyarakat nelayan maupun masyarakat di sekitar. Cara ini juga menjadi salah satu bentuk strategi bertahan hidup oleh masyarakat nelayan Bandengan. Bu Sumiati berdialog dengan peneliti mengungkapkan bahwa kegiatan sosial yang biasa dilakukan oleh masyarakat Bandengan dapat dilihat pada kegiatan gotong royong dalam kegiatan kemasyarakatan maupun pembangunan.

Laut selain berperan sebagai sumber kehidupan yang menyediakan hasil tangkapan mata pencaharian utama masyarakat pesisir Kelurahan Bandengan juga sebagai bagian identitas budaya. Hal ini terlihat sebagaimana adanya tradisi atau ritual yang seringkali berkaitan dengan laut. Salah satu tradisi laut yang ada di Kelurahan Bandengan, yaitu tradisi sedekah laut. Tradisi sedekah laut merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil tangkapan ikan di laut. bahwa tradisi sedekah laut di masyarakat pesisir Kelurahan Bandengan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada laut atas keberkahan yang diberikan, tetapi juga mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan perlunya menjaga laut. Dijelaskannya bahwa tradisi sedekah laut secara tidak langsung menjadi pengingat bagi masyarakat bahwa laut telah memberikan sumber daya bagi kehidupan mereka sehingga mereka memiliki kewajiban dalam bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian laut yang telah memberikan berbagai manfaat yang ada di dalamnya.

Pandangan masyarakat yang berkaitan dengan kerusakan laut mencerminkan pemahaman tentang kesadaran terhadap dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas manusia itu sendiri. Meskipun terdapat pemahaman yang baik mengenai pentingnya menjaga kelestarian laut, pada kenyataannya masih ada tantangan yang harus dihadapi. Terutama terkait perilaku individu yang acuh dan tidak menyadari tindakannya bagi lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat pesisir Kelurahan Bandengan, sebagian besar masyarakat menyadari bahwa kerusakan laut dapat berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat. Para informan mengungkapkan tentang keprihatinan mereka terhadap penurunan kualitas hasil tangkapan yang disebabkan oleh kerusakan laut. Mereka memahami bahwa aktivitas manusia sangat berpengaruh bagi kondisi laut. Menurut informasi dari hasil wawancara, masyarakat pesisir Kelurahan Bandengan memiliki kekhawatiran terhadap sumber daya laut yang mereka andalkan. Mereka menyadari bahwa kerusakan ekosistem laut yang disebabkan oleh pencemaran sampah dapat mengancam mata pencaharian dan kesejahteraan bagi mereka. Masyarakat pesisir pada dasarnya akan merasakan secara langsung penurunan hasil tangkapan ikan sehingga pendapatan dan ketahanan mereka juga dapat terganggu. Sebagian besar masyarakat yang menyadari dampak negatif yang ditimbulkan ini akan melakukan upaya pelestarian dan menjaga lingkungan mereka demi kehidupan masa mendatang. Sementara itu, mereka yang mengabaikan dampak negatif tersebut cenderung bersikap acuh tak acuh dan seringkali tidak peduli terhadap dampak yang akan mereka alami.

Cara Masyarakat Pesisir Bandengan Memahami Sampah

Masyarakat pesisir yang berada di wilayah Kelurahan Bandengan berpandangan bahwa sampah merupakan masalah yang serius di daerah pesisir. Sampah telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan masih banyak yang tidak menyadari dampak yang ditimbulkan dari sampah yang tidak dikelola dengan baik. Kelurahan Bandengan masih terdapat sampah yang berserakan di sekitar rumah maupun lahan kosong. Peneliti melihat sampah paling berserakan di RW 4 yang mana berada disekitar sungai dan dekat dengan wilayah laut. Terdapat sampah-sampah yang masih berserakan di dekat aliran sungai yang menjadi tempat perahu bersandar. Sampah-sampah ini yang kemudian menjadi salah satu penyebab keluhan yang disampaikan masyarakat terlebih saat mereka akan melaut. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, menunjukkan adanya kesadaran dan inisiatif oleh sebagian masyarakat yang memanfaatkan sampah sebagai sumber pendapatan. Pernyataan tersebut juga menjelaskan tentang bagaimana masyarakat melihat peluang pendapatan dengan pemahaman bahwa sampah yang sering dianggap sebagai barang atau limbah tidak berguna, tetapi sebenarnya memiliki nilai ekonomi apabila dikelola dengan baik. Dengan mengumpulkan botol dan kaleng bekas, menjadikan adanya kontribusi untuk mengurangi volume sampah dengan cara menciptakan nilai ekonomi dari barang-barang yang dianggap tidak berguna oleh sebagian orang.

Hukum persampahan di Indonesia didasarkan pada Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 yang mana pasal 12 ayat satu disebutkan bahwa “setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan”. Hal ini menekankan bahwa pentingnya pengurangan dan penanganan sampah secara lebih sistematis. Pengelolaan sampah juga diatur dalam Peraturan Pemerintah RI No. 81 tahun 2012 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Pada pasal 10 berbunyi bahwa setiap orang wajib melakukan pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah berdasarkan pasal 12 (1) Undang-Undang Peraturan Penanganan Sampah (UUPPS) menyatakan bahwa setiap orang wajib melakukan pengelolaan atau pemilahan sampah dengan metode yang berwawasan lingkungan, yaitu melalui metode 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Penanganan sampah ini pada umumnya dilakukan untuk mendapatkan hasil pengolahan atau daur ulang yang lebih baik dan memudahkan penanganan yang akan dilakukan. Pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sampah terutama di kawasan pesisir sangat penting untuk menjaga kelestarian ekosistem di wilayah tersebut. Masyarakat yang mendiami wilayah di dekat laut seringkali bergantung pada sumber daya laut sebagai mata pencaharian sekaligus sumber penghidupan mereka.

Terdapat kesadaran di sebagian masyarakat Kelurahan Bandengan mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar, tetapi pernyataan tersebut juga dapat dilihat bahwa ada tantangan tersendiri yang dihadapi dalam penerapan konsep pengelolaan sampah 3R. Sebagian masyarakat yang memahami konsep 3R menunjukkan inisiatifnya dalam memilah sampah sebelum dibuang/diangkut. Mereka yang memiliki pemahaman tentang konsep ini menganggap bahwa dengan memisahkan sampah organik, anorganik dan barang yang bisa didaur ulang maka dapat mengurangi jumlah sampah yang dibuang ditempat pembuangan akhir. Kegiatan ini tidak hanya dapat membantu mengurangi volume sampah, tetapi juga dapat memberikan peluang

untuk mendaur ulang barang-barang tertentu yang sudah tidak terpakai sehingga dapat meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Namun, meskipun terdapat pemahaman pengelolaan sampah 3R bagi sebagian masyarakat, ternyata masih banyak individu yang kurang peduli dan tidak mempunyai kemauan untuk menerapkan konsep 3R ini dalam mengelola sampah di lingkup rumah tangga. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh ketua TPS3R bahwa sulit untuk mengedukasi masyarakat terlebih mereka malas dan tidak ada kemauan dari dalam diri mereka.

Teori Orientasi Nilai Budaya yang dikemukakan oleh Kluckhohn (1951) memberikan kerangka penting dalam menganalisis hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam konteks pemahaman masyarakat tentang laut dan sampah di Kelurahan Bandengan, teori ini menegaskan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki orientasi nilai yang mendasar yang dapat membentuk cara mereka untuk memahami, berinteraksi, dan merespons lingkungan alam sekitarnya. Analisis utama nya terletak pada bagaimana mereka memandang hubungannya dengan alam dan apakah mereka melihat alam sebagai sesuatu yang harus dikendalikan, hidup berdampingan, atau dibiarkan mengalir apa adanya. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan tiga orientasi nilai budaya yang disebutkan Florence Kluckhohn dan Fred Strodtbeck (1961) dalam hubungan manusia dan alam. **Pertama, terkait dengan manusia tunduk kepada alam yaitu pandangan dan perilaku masyarakat Kelurahan Bandengan yang masih membuang sampah di laut tetap ada dan dianggap biasa.** Hal ini apabila dianalisis menggunakan teori orientasi budaya Kluckhohn maka menunjukkan bahwa masyarakat lebih kepada pasrah terhadap kondisi lingkungan mereka sehingga masyarakat cenderung tidak merasa perlu mengubah perilaku mereka karena menganggap bahwa laut merupakan tempat yang mampu untuk menampung limbah terlebih sudah dilakukan sejak lama. Dalam pandangan ini, masyarakat menganggap apabila membuang sampah di laut merupakan bagian dari “mengelola” sampah tersebut. Laut dianggap dapat menerima sampah dan dapat menangani sampah secara alami. Apabila terjadi dampak seperti banjir, maka akan dianggap sebagai kehendak Tuhan.

Kedua, selaras dengan alam dimana masyarakat Kelurahan Bandengan yang berpandangan bahwa laut sebagai ekosistem penting maka dapat dianalisis bahwa orientasi mereka selaras dengan alam. Bagi mereka, laut tidak hanya sekedar sumber ekonomi semata, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kehidupan yang harus dijaga. Perilaku ini ditandai dengan adanya kesadaran untuk mengelola sampah, keterlibatan dalam kegiatan lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya. Oleh sebab itu, mereka menyadari pentingnya kelestarian laut untuk generasi yang akan datang. Terakhir yang ketiga adalah menguasai Alam yaitu pandangan masyarakat yang menganggap laut hanya sebagai sumber daya ekonomi dan dapat dieksploitasi untuk kepentingan jangka pendek serta membuang sampah di laut tanpa mempertimbangkan kerusakan ekosistem. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku mereka mencerminkan pandangan untuk menguasai alam. Pandangan ini muncul akibat pemahaman dan kebiasaan masyarakat yang terbentuk sejak lama.

Analisis ini mengidentifikasi bahwa masyarakat berada dalam transisi dari orientasi “menguasai alam” menuju “selaras dengan alam”. Hal ini dapat terjadi seiring meningkatnya kesadaran

mereka akan pentingnya laut. Namun, orientasi yang masih ditandai dengan perilaku membuang sampah sembarangan menjadi salah satu hal yang penting untuk dikaji dalam menganalisis permasalahan tersebut. Oleh sebab itu, teori orientasi nilai budaya Kluckhohn tidak hanya membantu untuk memahami perilaku masyarakat Kelurahan Bandengan, tetapi juga menjadi dasar yang digunakan untuk merancang solusi pengelolaan lingkungan yang harmonis antara manusia dan alam sekitar.

Perilaku dan Keterlibatan Pengelolaan Sampah

Kesadaran masyarakat pesisir laut Kelurahan Bandengan Kendal untuk mengumpulkan dan mengelola sampah masih kurang. Tidak semua warga memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan sampah yang benar. Sampah rumah tangga kebanyakan dibungkus tas kresek lalu dibuang di tempat-tempat yang tidak semestinya. Meskipun ada yang telah memahami pengelolaan sampah dengan cara membuang sampah pada tempat sampah, tetapi pengetahuan tentang pemilahan sampah juga masih kurang. Menurut hasil wawancara oleh salah satu informan bahwa sampah masih ada yang dibuang ke laut, dibakar dan dibuang di lahan kosong. Mereka juga menjelaskan bahwa selain sampah, kotoran bekas ikan juga dibuang ke laut. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa sampah dari ikan akan menimbulkan bau busuk apabila tidak dibuang secepatnya karena akan lama jika menunggu petugas mengangkut sampah-sampah tersebut. Pada akhirnya, mereka memilih membuang sampah di laut, sedangkan untuk sampah berbahan plastik masih dibuang dan dibakar di lahan kosong. Perilaku lainnya juga dijelaskan oleh salah satu informan bahwa masyarakat yang masih membuang sampah di laut atau sungai terkadang menyuruh anaknya untuk membuang sampah tersebut. Hal ini yang dapat menyebabkan tertanamnya pola pikir dan kebiasaan anak yang keliru. Anak akan menganggap bahwa membuang sampah di tempat yang tidak semestinya merupakan hal yang normal. Orang tua seperti ini secara tidak langsung akan menanamkan perilaku buruk kepada anak-anak mereka. Mereka tidak akan menyadari dampak yang akan ditimbulkan nantinya. Pada akhirnya apabila pemikiran seperti ini dianggap wajar maka akan menjadi budaya negatif yang terus menerus dilakukan di masa mendatang.



Gambar 3.4 Pembuangan dan Pembakaran di Lahan Kosong

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Faktor Penyebab Pembuangan Sampah Sembarangan

Perilaku pembuangan sampah secara sembarangan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang berperan dalam perilaku masyarakat mengenai pembuangan sampah di sungai atau laut. Dalam banyak kasus, keterbatasan finansial menjadikan masyarakat pesisir lebih memilih untuk mengabaikan pengelolaan sampah yang semestinya. Hal ini karena prioritas mereka terhadap kebutuhan dasar seperti pangan dan tempat tinggal lebih penting. Masyarakat akan menganggap bahwa biaya untuk pengelolaan sampah sebagai beban tambahan sehingga masyarakat akan cenderung memilih membuang sampah secara sembarangan. Cara ini dianggap lebih mudah ketika mereka tidak perlu membayar uang lebih untuk mengelola sampah. Selain itu, rendahnya tingkat pendapatan juga mendasari hal ini. Dalam wawancara yang dilakukan dengan salah satu informan mengungkapkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah, keterbatasan ekonomi seringkali menjadi penghalang utama masyarakat. Selain itu, terdapat kesenjangan prioritas pengeluaran yang mana dijelaskan bahwa biaya retribusi sampah tidak lebih penting dari biaya kebutuhan sehari-hari.

Selanjutnya faktor pendidikan menjadi salah satu bagian paling penting dalam membentuk kemampuan seseorang dalam berpikir dan bertindak untuk melakukan suatu tindakan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pola pikir seseorang termasuk dalam merespon suatu hal, tetapi sebaliknya apabila semakin rendah pendidikan seseorang maka akan sulit bagi orang tersebut menerima informasi baru dan bertindak untuk merespon sesuatu hal tersebut. Rendahnya pendidikan di kalangan masyarakat pesisir Kelurahan Bandengan terutama di kalangan masyarakat nelayan di RW 4 dapat berpengaruh pada minimnya pengetahuan pengelolaan tentang sampah yang baik sehingga dapat berimplikasi pada perilaku mereka untuk membuang sampah di laut. Masyarakat dengan pendidikan rendah seringkali tidak menyadari konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka yang menyebabkan pencemaran lingkungan

dan dampaknya bagi kesehatan masyarakat. Kemudian faktor budaya masyarakat yang menganggap laut sebagai tempat pembuangan sampah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk kurangnya pemahaman mereka mengenai dampak pencemaran ekosistem laut dan kesehatan masyarakatnya. Salah satu informan menyebutkan bahwa laut menjadi tempat pembuangan sampah oleh masyarakat sejak dulu bahkan sebelum adanya TPS3R sehingga hal tersebut telah menjadi bagian budaya masyarakat setempat yang sulit diubah meskipun telah ada upaya untuk meningkatkan pengelolaan sampah melalui fasilitas TPS3R. Kebiasaan yang telah berlangsung lama dan mengakar dalam pola pikir masyarakat dapat menghambat pengelolaan sampah yang lebih baik. Hal tersebut seringkali telah menjadi suatu kebiasaan yang tertanam di masyarakat dengan diperkuat oleh norma sosial yang menganggap biasa dan tidak menimbulkan konsekuensi sosial sehingga individu akan cenderung melakukan pembuangan sampah secara sembarangan.



Gambar 3.5 Kondisi Alat-alat TPS3R Kelurahan Bandengan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Fasilitas pengolahan sampah menjadi salah satu faktor penyebab pembuangan sampah di laut oleh masyarakat. Fasilitas pengolahan sampah yang tidak memadai dapat menyebabkan masyarakat merasa tidak mempunyai pilihan lain selain membuang sampah di tempat yang tidak semestinya sehingga hal tersebut dapat meningkatkan resiko pencemaran lingkungan. Dalam salah satu wawancara dengan masyarakat pesisir laut Kelurahan Bandengan menjelaskan bahwa sampah di TPS3R telah penuh sehingga mereka merasa pengolahan yang dilakukan juga tidak maksimal. Kondisi TPS3R di Kelurahan Bandengan yang penuh dengan sampah dan belum adanya solusi yang jelas mengenai timbunan sampah juga memperburuk situasi tersebut.

Keterlibatan aktif masyarakat sebagai aktor dalam membentuk dan merespons lingkungan sangat penting untuk dianalisis. Partisipasi masyarakat merupakan bentuk keikutsertaan seluruh anggota masyarakat dalam menangani permasalahan yang ada di masyarakat tersebut (Notoatmodjo, 2007). Dalam penelitian ini, keikutsertaan masyarakat mengenai pengelolaan sampah di wilayah pesisir laut Kelurahan Bandengan. Keterlibatan yang dilakukan masyarakat dalam pengelolaan sampah dimulai dari diri mereka sendiri dengan cara memilah sampah pribadi di rumah,

memanfaatkan sampah kembali, dan mengikuti kegiatan kebersihan lingkungan yang diadakan oleh RT atau RW dan kelurahan di wilayah tersebut.

Adapun bentuk kontribusi lain dalam pengelolaan sampah, yaitu kegiatan bersih-bersih desa atau gotong royong. Kegiatan gotong royong bersih-bersih sampah di pesisir laut Kelurahan Bandengan, Kendal sering dilakukan dalam rangka program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) yang melibatkan dinas terkait serta masyarakat setempat. Kegiatan ini dirasa dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan kekeluargaan serta kebersamaan dalam menciptakan lingkungan yang bersih. Kegiatan gotong royong bersih-bersih sampah dimulai dengan membersihkan area bantaran sungai dan mengurangi volume sampah yang besar. Berdasarkan hasil temuan, perilaku masyarakat di wilayah tersebut beragam mulai dari adanya kesadaran dalam memilah, mendaur ulang dan berkontribusi dalam mengelola sampah. Namun, terdapat juga masyarakat yang berpandangan secara keliru dan melakukan tindakan yang tidak semestinya seperti membuang sampah di laut, sungai dan di lahan kosong. Hal tersebut sejalan dengan konsep *Human Ecology* yang mana melihat hubungan antar elemen manusia dan lingkungan sebagai sebuah sistem yang saling berinteraksi. Terry Rambo dalam bukunya menjelaskan *The Actor-based Model of Human Ecology* bahwa individu-individu sebagai aktor yang secara aktif memilih dan bertindak untuk membuat keputusan terkait kondisi lingkungan mereka dalam meningkatkan kualitas hidup dan bertahan hidup sehingga pilihan-pilihan ini terakumulasi menjadi pola budaya (Rambo, 1983).

Kutipan tersebut menegaskan tentang bagaimana masyarakat Kelurahan Bandengan merupakan bagian dari agen perubahan sekaligus sebagai pihak yang berperan penting dalam menentukan cara mereka untuk mengelola sampah. Keberhasilan dalam pengelolaan sampah tidak hanya bergantung pada fasilitas dan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat sebagai aktor mampu memahami, menginterpretasikan dan mengadaptasi strategi pengelolaan sampah yang benar serta sesuai dengan kondisi lingkungan di wilayah tersebut. Dalam kondisi di wilayah pesisir Kelurahan Bandengan, meskipun terdapat masyarakat yang mau berkontribusi secara aktif dalam program pengelolaan sampah, tetapi terdapat juga sikap dan perilaku masyarakat yang kurang tepat dalam merespon dan mengelola sampah di wilayah tersebut. Seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya konsistensi, dan perilaku-perilaku yang salah dalam mengelola sampah. Pilihan-pilihan dari tindakan masyarakat yang beragam dalam mengelola sampah tersebut merupakan bentuk pengambilan keputusan yang didasarkan oleh perbedaan pengetahuan, pengalaman dan kondisi yang mereka hadapi. Sejalan dengan teori Rambo (1983) bahwa masyarakat yang memiliki pilihan tindakan untuk menjaga lingkungan maka perilaku tersebut dikatakan adaptif, sedangkan masyarakat yang memilih berperilaku kurang tepat dan merugikan lingkungan maka mereka dikatakan gagal beradaptasi dalam membuat keputusan yang sesuai dengan lingkungan. Seiring waktu, pilihan-pilihan atas perilaku mereka dalam mengelola sampah dapat membentuk norma dan budaya komunitas di wilayah tersebut. Oleh sebab itu, hal tersebut menjadi penting dan perlu diperhatikan dalam memperkuat kapasitas masyarakat sebagai aktor yang berperan dalam lingkungan di wilayah tersebut.

Penggunaan kerangka teori *Human Ecology* dan *Actor-Based Model* dapat membantu mengidentifikasi aktor-aktor kunci yang berperan dalam pengelolaan lingkungan serta hambatan yang mereka hadapi sehingga masyarakat sebagai aktor yang secara aktif perlu untuk difasilitasi, diberdayakan dan dilibatkan secara penuh dalam pengelolaan sampah untuk dapat mengelola sampah secara berkelanjutan dan efektif. Di samping itu, kesadaran masyarakat juga sangat penting untuk dapat mengelola sampah secara benar dan tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pemahaman dan perilaku masyarakat Kelurahan Bandengan terhadap pengelolaan sampah maka peneliti secara umum menyimpulkan bahwa masyarakat Kelurahan Bandengan memiliki kesadaran mengenai pentingnya laut dalam kehidupan mereka. Namun disisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat memiliki pandangan positif dan bertanggung jawab terhadap laut serta lingkungan. Pemahaman mereka yang salah pada akhirnya akan merusak ekosistem yang dapat merugikan untuk masyarakat itu sendiri. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap sampah di Kelurahan Bandengan sangat beragam. Masyarakat menganggap sampah sebagai benda sisa yang tidak memiliki nilai dan harus segera dibuang tanpa mempedulikan sampah itu akan berakhir. Pandangan ini didasarkan pada pemahaman lama mereka yang belum teredukasi dengan konsep pengelolaan sampah yang baik dan benar. Akibatnya, perilaku membuang sampah seringkali masih dilakukan secara sembarangan, termasuk membuangnya ke laut, sungai atau tempat terbuka lainnya. Di samping itu, pengetahuan mengenai konsep pengelolaan sampah yang ideal, seperti 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) masih sangat minim. Banyak masyarakat yang mungkin telah membuang sampah di tempat yang semestinya, tetapi tidak melakukan pemilahan sampah berdasarkan jenis sampahnya. Kurangnya pemahaman akan hal ini menyulitkan pada proses pengelolaan sampah di TPS3R. Penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan masyarakat dan kesadaran mengenai pengelolaan sampah masih rendah terutama di wilayah RW 4 Kelurahan Bandengan. Secara umum, masih terdapat banyak tantangan dalam membentuk perilaku dan pandangan yang ramah terhadap lingkungan. Dengan melihat hubungan manusia dengan alam (*Human Ecology*), khususnya masyarakat sebagai aktor, maka dapat mengetahui bagaimana perilaku manusia dapat terbentuk dari adanya pemahaman (orientasi nilai budaya) yang tertanam dalam diri manusia itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, A., Wahdini, N., Pramaningsih, V., Suhelmi, R., & Daramusseng, A. (2022). Pendampingan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pemilahan Sampah Di Kelurahan Selili, Kecamatan Samarinda Ilir. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 336-340.

- Asror, A. Z. A., Subekti, S., Mustapit, M., & Luthfiah, L. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah di Pesisir Pantai. *AGRIBIOS*, 21(2), 267-277.
- Atmanti, H. D. (2023). Kajian pengelolaan sampah di Indonesia. *Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia dalam Mewujudkan Tujuan Ekonomi Inklusif*, 15-27.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (2012). *Pengantar metode kualitatif: Pendekatan fenomenologis terhadap ilmu sosial*. Surabaya: Usaha Nasional. (Terjemahan dari: *Introduction to Qualitative Research Methods*)
- Herlina, N. (2017). Permasalahan lingkungan hidup dan penegakan hukum lingkungan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 3(2), 162-176.
- Holm, R. H., Chunga, B. A., Mallory, A., Hutchings, P., & Parker, A. (2021). A qualitative study of NIMBYism for waste in smaller urban areas of a low-income country, Mzuzu, Malawi. *Environmental Health Insights*, 15, 1178630220984147. <https://doi.org/10.1177/1178630220984147>
- Imron, H. W., & Indrawati, S. T. (2019). *Perancangan Kampung Nelayan di Desa Bandengan-Kendal Sebagai Minapolitan Dengan Pendekatan Desa Wisata* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., ... & Law, K. L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *science*, 347(6223), 768-771.
- Kluckhohn, F. R., & Strodtbeck, F. L. (1961). *Variations in value orientations*. Evanston, IL: Row, Peterson and Company.
- Landrigan, P. J., & Fuller, R. (2015). Global health and environmental pollution. *International journal of public health*, 60, 761-762.
- Majid, R., Gurning, F. P., Annisa, C., Derani, D., Andini, C., & Maretta, B. (2020). Peningkatan kesadaran pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat pesisir di Kelurahan Lapulu Kota Kendari tahun 2019. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Terapan (JPMIT)*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.33772/jpmit.v2i1.12149>
- Muchtar, M. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mutiani, M. (2017). *IPS dan Pendidikan Lingkungan: Urgensi Pengembangan Sikap Kesadaran Lingkungan Peserta Didik*. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4 (1), 45–53.

- Nanlohy, D. F. (2016). Manusia dan Kepedulian Ekologis. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 2(1), 36-55.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan* (Revisi edisi 2010). Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraini, N. E. (2023). *Kajian Penanganan Permukiman Kumuh Berbasis Program KOTAKU di Kampung Nelayan Bandengan, Kecamatan Kendal, Kabupaten Kendal* (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Pangesti, F. P., Rahmadiani, N. S., Hardiyanti, N. T., & Yusida, E. (2021). Ekonomi Pancasila sebagai Pedoman dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs (Sustainable Development Goals) 2030. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 1(3), 210–219.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rambo, A. T. (1983). *Conceptual approaches to human ecology*. Honolulu: East-West Environment and Policy Institute.
- Ridwan. (2004). *Metode dan teknik menyusun skripsi*. Bandung: Alfabeta.
- Rusdiana, A. (2015). Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggungjawab. *Istek*, 9(2), 244-263.
- Samson, E., Unitly, A. J. A., Lesbatta, K. J., Killay, A., Watuguly, T. W., Kaihena, M., ... & Sikafir, B. B. (2024). *Etnomedisin Biota Laut*. TOHAR MEDIA.
- Sari, A., Iswati, S. R., Amirah, S. N., Cahyani, D. A., Nurrizkika, Y. A., Furlina, H., ... & Murniati, M. (2023). Pemanfaatan Drum Bekas Sebagai Bahan Pembuatan Tempat Sampah Bakar Di Desa Wajageseng. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 5(2), 120-125.
- Sulistyo, S. S., & Basuki, B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif: Praktik dan aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yuono, Y. R. (2019). Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1), 186-206.
- Zed, M. (2003). *Metode penelitian: Untuk skripsi dan tesis*. Jakarta: Penerbit Kencana.